

Lokakarya Pengembangan Konten Penyuluhan Berbasis English For Agricultural Extension (Eae) bagi Penyuluh Pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Novriani Rabeka Manafe^{1*}, Elisna Huan², Gupuh Rahayu³, Muhammad Arif⁴, Antonia Tefa⁵, Samuel L. Gasperz⁶, Keithlin D. Mandala⁷, Angie Lunaya Djari⁸, Daud Erik Lilo⁹, Mario J. A. Kaat¹⁰

Universitas Nusa Cendana

*Penulis Korespondensi: manafe.novriani@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Agustus 2026;

Revisi: 24 September 2026;

Diterima: 04 Oktober 2026;

Terbit: 14 Oktober 2026

Keywords: English for Agricultural Extension; penyuluhan pertanian; pertanian lahan kering; pembelajaran bilingual; SDGs.

Abstract. Limited access to English-language learning resources can hinder agricultural extension workers and farmers from obtaining relevant agricultural information and supporting extension activities. This Community Service Activity aims to develop basic English language skills to support communication and access to information in agricultural extension in Maulafa District, Kupang City. Held on September 25, 2026 at the Haumat Farmers Group under the guidance of the Maulafa District Agricultural Extension Center, this program involved 24 participants, consisting of eight agricultural extension workers and 16 farmers. The implementation included training, mentoring, demonstrations, practices, and evaluations tailored to the needs of the participants and the context of dryland agriculture. The training materials included English vocabulary and expressions about plants, fertilizers, seeds or seedlings, dryland agriculture, as well as simple communication to obtain information and purchase seeds. The results of the activity showed that participants practiced using agricultural-related vocabulary and expressions and understood simple information about the characteristics, types, quantities, and prices of seeds. Bilingual materials, examples close to the participants' experiences, demonstrations, practices, and mentoring supported the learning process. The program produced 11 units of bilingual materials and a bilingual mini dictionary based on EAE, which can be used for self-study and support extension activities after the program ends. Interactions between extension workers, farmers, lecturers, and students supported the implementation of activities. The program contributed to SDG 4 through contextual learning and capacity building, and SDG 17 through partnerships between universities, extension centers, extension workers, and farmers. Sustainability requires regular mentoring and monitoring, development of teaching materials, independent study groups, and a stronger partnership network.

Abstrak

Keterbatasan akses terhadap sumber belajar berbahasa Inggris dapat menghambat petugas penyuluh pertanian dan petani dalam memperoleh informasi pertanian yang relevan dan mendukung kegiatan penyuluhan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar berbahasa Inggris guna mendukung komunikasi dan akses informasi dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Dilaksanakan pada tanggal 25 September 2026 di Kelompok Petani Haumat di bawah bimbingan Pusat Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maulafa, program ini melibatkan 24 peserta, terdiri dari delapan petugas penyuluh pertanian dan 16 petani. Pelaksanaannya meliputi pelatihan, pendampingan, demonstrasi, praktik, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan konteks pertanian lahan kering. Materi pelatihan meliputi kosakata dan ungkapan berbahasa Inggris tentang tanaman, pupuk, benih atau bibit, pertanian lahan kering, serta komunikasi sederhana untuk memperoleh informasi dan membeli benih. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mempraktikkan penggunaan kosakata dan ungkapan terkait pertanian dan memahami informasi sederhana tentang karakteristik, jenis, kuantitas, dan harga benih. Materi bilingual, contoh yang dekat dengan pengalaman peserta, demonstrasi, praktik, dan pendampingan mendukung proses pembelajaran. Program ini menghasilkan 11

unit materi dwibahasa dan kamus mini dwibahasa berdasarkan EAE, yang dapat digunakan untuk belajar mandiri dan mendukung kegiatan penyuluhan setelah program berakhir. Interaksi antara petugas penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa mendukung pelaksanaan kegiatan. Program ini berkontribusi pada SDG 4 melalui pembelajaran kontekstual dan peningkatan kapasitas, serta SDG 17 melalui kemitraan antara universitas, pusat penyuluhan, petugas penyuluh, dan petani. Keberlanjutan membutuhkan pendampingan dan pemantauan secara berkala, pengembangan materi pengajaran, kelompok studi mandiri, dan jaringan kemitraan yang lebih kuat.

Kata Kunci: Bahasa Inggris untuk Penyuluhan Pertanian; pembelajaran bilingual; penyuluhan pertanian; pertanian lahan kering; SDG.

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi, teknologi, serta inovasi. Karena itu, penyuluh memerlukan kompetensi teknis dan komunikasi. Informasi pertanian tentang varietas, pupuk, benih, teknik budidaya, dan inovasi semakin banyak tersedia dalam bahasa Inggris. Keterbatasan literasi bahasa Inggris teknis dapat menghambat akses terhadap informasi dan pemanfaatan teknologi modern. Penguasaan bahasa Inggris juga berpotensi mendukung transfer teknologi pertanian.(Affiah et al., 2025)

Pertanian lahan kering di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, memerlukan pengetahuan dan strategi adaptif dalam pengelolaan sumber daya. Sebagai penghubung pengetahuan, teknologi, dan petani, penyuluh perlu mengakses serta menyampaikan informasi secara efektif. Namun, kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan profesi masih terbatas. Kosakata seperti *seedling*, *seed variety*, *fertilizer*, dan *drought-resistant variety*, serta ungkapan untuk membeli bibit dan pupuk, dapat menjadi kendala komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan materi bilingual dan kontekstual yang menghubungkan istilah Inggris dengan konsep pertanian yang telah dikenal peserta. Strategi komunikasi multibahasa yang sesuai dengan konteks juga dapat meningkatkan pemahaman dan relevansi informasi bagi petani.(PAȘCALĂU et al., 2025)

Sebelum kegiatan, pembelajaran bahasa Inggris bagi penyuluh dan petani belum diarahkan untuk mendukung komunikasi pertanian. Materi umum kurang sesuai dengan tugas penyuluh dan kebutuhan petani, sementara kegiatan penyuluhan lebih berfokus pada aspek teknis budidaya. Identifikasi kebutuhan menunjukkan perlunya materi sederhana, bilingual, dan kontekstual yang mencakup istilah tanaman, pupuk, bibit, pertanian lahan kering, serta ungkapan untuk membeli bibit. Pendekatan berbasis kebutuhan dan situasi nyata telah digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris bagi kelompok tani.(Ekasani et al., 2025)

Literasi bahasa dan informasi dapat membantu masyarakat mengikuti perkembangan pengetahuan pertanian. Dalam kegiatan ini, bahasa Inggris diposisikan bukan hanya sebagai sasaran pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas akses informasi dan

mendukung komunikasi profesional. *English for Agricultural Extension* menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan dengan merancang materi untuk mendukung penyuluhan, komunikasi pertanian, dan pemanfaatan sumber informasi. Materi bilingual menghubungkan istilah Inggris dengan konsep pertanian yang dikenal peserta agar pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan pelatihan pengembangan konten penyuluhan berbasis EAE bagi penyuluh pertanian dan masyarakat Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dan penguatan kapasitas. Kegiatan meliputi penyampaian materi, latihan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris, diskusi, serta praktik penggunaan istilah dalam konteks pertanian. Peserta berlatih mengenali istilah tanaman dan bagiannya, bahan dan jenis pupuk, bibit dan benih, serta kosakata pertanian lahan kering. Mereka juga mempelajari informasi sederhana tentang pembelian bibit dalam bahasa Inggris.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis peserta dalam memahami dan menggunakan kosakata serta ungkapan untuk penyuluhan pertanian. Materi disusun sesuai kebutuhan komunikasi peserta dan konteks lokal. Pendekatan pelatihan praktis berbasis kebutuhan serupa telah digunakan dalam kegiatan pendampingan bahasa Inggris bagi kelompok tani.(Ekasani et al., 2025) Kegiatan ini juga menghasilkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan mitra dalam penyuluhan dan pembelajaran mandiri.

Kebaruan kegiatan terletak pada pengembangan materi EAE yang menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan komunikasi penyuluhan dan karakteristik masyarakat tani Kota Kupang. Produk kegiatan mencakup 11 unit materi bilingual dan kamus mini dua bahasa yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta serta konteks pertanian lahan kering. Kekhasannya mencakup fokus pada komunikasi penyuluhan, lokalisasi materi, dan penyediaan sumber belajar yang dapat digunakan kembali oleh mitra.

Kegiatan ini mendukung SDG 4 melalui pembelajaran bahasa Inggris yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan masyarakat, serta SDG 17 melalui kolaborasi perguruan tinggi, BPP Maulafa, penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa. Kemitraan tersebut diharapkan berlanjut melalui pemanfaatan materi EAE dalam penyuluhan dan penguatan kapasitas masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan waktu kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebagai lokasi mitra sekaligus pusat kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah sasaran. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 25 September 2026, mulai pukul 09.00–13.00 WITA. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi kebutuhan peningkatan kapasitas bahasa bagi penyuluh dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian di wilayah Kecamatan Maulafa, khususnya dalam mengakses dan memahami informasi pertanian berbahasa Inggris.

Sasaran/Mitra

Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan pemangku kepentingan yang berkaitan langsung dengan pengembangan kapasitas penyuluhan pertanian. Mitra utama kegiatan adalah penyuluh pertanian pada BPP Kecamatan Maulafa dan kelompok masyarakat petani, sedangkan dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pendukung proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan diikuti oleh 24 peserta, yang terdiri atas 8 orang penyuluh pertanian dan 16 orang petani. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama, yakni observasi dan analisis kebutuhan, penyusunan modul pembelajaran, pelatihan interaktif, serta evaluasi hasil kegiatan melalui pendampingan berkelanjutan (Ridjal & Prabowo, 2024).

Tahapan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama, identifikasi kebutuhan, dilakukan melalui pengamatan, diskusi dengan mitra, dan pemetaan kebutuhan Bahasa Inggris dalam kegiatan penyuluhan dan pertanian. Hasilnya digunakan untuk menentukan materi prioritas, yaitu kosakata tentang tanaman, pupuk, bibit, pertanian lahan kering, serta ungkapan untuk transaksi pembelian bibit. Penentuan materi berdasarkan kebutuhan dan konteks peserta sejalan dengan pendekatan pelatihan Bahasa Inggris bagi kelompok tani.(Ekasani et al., 2025)

Tahap kedua, persiapan dan pengembangan materi, mencakup penyusunan bahan *English for Agricultural Extension* secara bilingual dan kamus mini dua bahasa. Materi disesuaikan dengan kemampuan peserta serta konteks pertanian lokal agar mudah dipahami dan diterapkan. Istilah Bahasa Inggris dipadankan dengan penjelasan Bahasa Indonesia dan contoh penggunaan praktis. Materi meliputi tanaman, pupuk, bibit dan benih, pertanian lahan kering, serta ungkapan sederhana untuk komunikasi pembelian bibit. Pendekatan berbasis kebutuhan dan materi bilingual mendukung pembelajaran kontekstual.(Ekasani et al., 2025)

Pemilihan istilah teknis juga berkaitan dengan pemahaman informasi pertanian dan transfer teknologi.(Affiah et al., 2025)

Tahap ketiga, pelaksanaan pelatihan, meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, latihan kosakata, praktik ungkapan, dan simulasi komunikasi pertanian. Peserta mempraktikkan penggunaan istilah dalam konteks penyuluhan dan aktivitas sehari-hari. Pendekatan partisipatif mendorong peserta mengaitkan materi dengan pengalaman serta kebutuhan mereka.

Tahap keempat, monitoring dan evaluasi, dilakukan untuk menilai pelaksanaan pelatihan dan mengidentifikasi kendala.(Rahmansah et al., 2026) Evaluasi mencakup pengamatan keterlibatan peserta dan umpan balik mengenai materi. Angket kepuasan dan pemahaman dibagikan untuk memperoleh data kuantitatif tentang tanggapan peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai pelaksanaan serta menentukan bagian materi yang perlu diperbaiki.

Tahap kelima, tindak lanjut, dilakukan dengan menyediakan materi EAE dan kamus mini agar mitra dapat menggunakannya secara mandiri dalam penyuluhan dan pembelajaran berkelanjutan. Tim juga membuka komunikasi dengan mitra untuk menerima umpan balik dan membantu mengatasi kendala penerapan materi. Dengan demikian, kegiatan diharapkan menghasilkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan setelah pelatihan selesai.

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini meliputi pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi yang dilaksanakan secara terpadu dan partisipatif. Ketiga metode tersebut dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Inggris di bidang pertanian, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi komunikasi yang relevan dengan kegiatan penyuluhan pertanian.

Pelatihan

Pelatihan menjadi metode utama untuk mengenalkan dasar-dasar *English for Agricultural Extension* kepada peserta. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui pemaparan materi, tanya jawab, diskusi kelompok, latihan kosakata, dan praktik ungkapan bahasa Inggris. Materi mencakup istilah tanaman, pupuk, bibit dan benih, pertanian lahan kering, serta ungkapan untuk membeli dan memilih bibit. Demonstrasi dan diskusi membantu peserta menerapkan kosakata teknis serta pola komunikasi dalam situasi pertanian nyata dan meningkatkan keberanian mereka berkomunikasi. Penyajian bilingual menghubungkan istilah Inggris dengan konsep pertanian dalam bahasa Indonesia.(Sembiring & Sinabariba, 2026)

Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara intensif untuk membantu mitra menerapkan materi pelatihan dalam praktik penyuluhan pertanian. Tim berkomunikasi langsung di lapangan dan melalui WhatsApp guna memfasilitasi konsultasi berkelanjutan terkait penggunaan terminologi bahasa Inggris (Na'wa, 2024). Fasilitator membimbing peserta mengerjakan latihan, berdiskusi, dan mempraktikkan komunikasi sederhana. Bimbingan berfokus pada penguasaan kosakata, pelafalan, pemahaman makna, serta penggunaan ungkapan sesuai konteks pertanian. Peserta dapat bertanya dan menerima koreksi langsung. Pendampingan juga mendorong penyuluh dan petani menggunakan materi serta kamus mini dua bahasa EAE secara mandiri sebagai sumber belajar setelah kegiatan berakhir, sekaligus mendukung penerapan berkelanjutan di lapangan.

Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pertanian melalui simulasi penyuluhan atau interaksi dengan audiens internasional di lahan pertanian. Fasilitator mencontohkan cara menjelaskan karakteristik tanaman, menyebutkan jenis dan bahan pupuk, mendeskripsikan bibit, serta memahami informasi dasar dalam transaksi pembelian bibit. Selanjutnya, peserta berlatih berpasangan atau berkelompok melalui permainan peran. Dengan mengamati dan menirukan contoh, peserta dapat menerapkan kosakata dan ungkapan dalam situasi yang relevan. Praktik langsung membantu peserta tidak sekadar menghafal terminologi, tetapi juga menggunakannya secara komunikatif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi profesional dalam praktik nyata (Siregar et al., 2023).

Ketiga metode tersebut diterapkan secara berurutan dan saling melengkapi. Pelatihan membekali peserta dengan pengetahuan, pendampingan membantu memperdalam pemahaman, dan pengembangan keterampilan, sementara demonstrasi memberi kesempatan untuk berlatih melalui situasi nyata maupun simulasi. Perpaduan ketiganya diharapkan dapat meningkatkan partisipasi peserta dan memperkuat kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris secara praktis dalam kegiatan penyuluhan dan komunikasi pertanian.

Instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi berupa pengamatan partisipatif dan kuesioner terstruktur yang dibagikan sebelum serta sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman mitra terhadap terminologi pertanian secara kuantitatif (Santoso et al., 2022). Pengamatan dilakukan selama pelatihan untuk mencatat keterlibatan peserta, keaktifan, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan menerapkan ungkapan dalam simulasi komunikasi. Kuesioner

memuat pertanyaan yang berkaitan dengan pengenalan istilah pertanian dan pemahaman maknanya. Hasil evaluasi digunakan untuk membandingkan kondisi awal dan akhir, menilai kesesuaian metode pelatihan dengan kebutuhan mitra, serta mengidentifikasi kendala komunikasi yang dihadapi. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan pengetahuan dan efektivitas program. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan tindak lanjut untuk mendukung pengembangan kapasitas mitra.

Indikator keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan skor pemahaman terminologi pertanian pada kuesioner pascapelatihan serta kemampuan mitra mempraktikkan komunikasi bahasa Inggris secara aktif dan percaya diri dalam simulasi penyuluhan. Selain itu, retensi pengetahuan dinilai dari kemampuan mitra menggunakan kamus mini dua bahasa secara mandiri dalam kegiatan penyuluhan di lapangan. Monitoring berkala dilakukan untuk menilai keberlanjutan penggunaan materi komunikasi dan mengidentifikasi hambatan teknis ketika mitra berinteraksi dengan audiens. Evaluasi mencakup tanggapan peserta terhadap materi, diskusi terarah, serta pemantauan penggunaan kamus setelah kegiatan. Hasil pengukuran digunakan untuk menilai efektivitas program dan merumuskan tindak lanjut guna mendukung penguasaan kosakata serta penerapan keterampilan komunikasi berkelanjutan. (Widiyaningrum et al., 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Kondisi awal mitra menjadi landasan perancangan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis *English for Agricultural Extension*. Identifikasi melalui observasi, diskusi, dan komunikasi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian serta petani di Kecamatan Maulafa memiliki pengetahuan dan pengalaman teknis yang baik. Namun, kemampuan menggunakan bahasa Inggris sesuai konteks pertanian masih terbatas. Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat pemanfaatan informasi, istilah, dan sumber pengetahuan berbahasa Inggris dalam penyuluhan maupun praktik sehari-hari. Diskusi dengan mitra membantu memetakan permasalahan dan merancang dukungan yang relevan (Na'wa, 2024). Karena itu, program perlu mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan kebutuhan nyata peserta. Pemetaan kondisi awal mencakup permasalahan utama, potensi yang dimiliki, dan kebutuhan pengembangan kapasitas.

Permasalahan Utama

Permasalahan utama mitra ialah terbatasnya penguasaan kosakata dan ungkapan Bahasa Inggris untuk kegiatan pertanian dan penyuluhan. Penyuluh dan petani jarang

menggunakan istilah Inggris untuk menjelaskan tanaman, pupuk, bibit, benih, dan pertanian lahan kering. Mereka juga kesulitan memahami sumber informasi, kemasan, katalog, label, serta keterangan pembelian produk pertanian berbahasa Inggris. Keterbatasan terminologi internasional dapat menghambat akses terhadap inovasi pertanian dan membatasi komunikasi dengan pemangku kepentingan non-Indonesia. Minimnya pengalaman menggunakan bahasa asing turut menimbulkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri dalam komunikasi lintas bahasa (Suhartoyo et al., 2025). Selain itu, kurangnya paparan teks teknis dan kesulitan mengenali istilah pertanian dapat mengurangi efisiensi komunikasi dan kinerja lapangan (Tembue et al., 2026). Permasalahan utama ialah belum tersedianya bahan Bahasa Inggris khusus penyuluhan pertanian yang mencerminkan karakteristik lahan kering Kota Kupang. Materi umum kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi penyuluh dan petani, seperti menjelaskan tanaman, pupuk, benih, serta memahami label dan kemasan produk. Akibatnya, peserta kesulitan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengetahuan teknis dan pengalaman lapangan. Minimnya dialog, kosakata tematik, dan latihan kontekstual membatasi penggunaan bahasa Inggris secara bermakna dalam penyuluhan. Karena itu, diperlukan bahan ajar kontekstual yang memadukan istilah pertanian, ungkapan praktis, dan situasi lokal agar peserta percaya diri mengakses dan menyampaikan informasi pertanian.

Potensi yang Dimiliki Mitra

Walaupun kemampuan Bahasa Inggris mitra masih terbatas, mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat menunjang keberhasilan program. Penyuluh pertanian mempunyai pengetahuan teknis dan pengalaman lapangan yang cukup dalam bidang pertanian, serta terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat petani. Bekal tersebut menjadi modal penting dalam pembelajaran EAE karena peserta telah memahami konteks pertanian yang digunakan untuk mempelajari Bahasa Inggris. Kemampuan peserta dalam mengintegrasikan terminologi teknis dengan konteks agrikultur lokal ini sejalan dengan perlunya pendekatan pembelajaran yang relevan, di mana pemahaman akan tujuan dan sasaran peserta menjadi dasar utama dalam penyusunan materi ESP yang efektif. Penyelarasan antara kebutuhan spesifik mitra dengan materi yang kontekstual ini terbukti meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan komunikasi profesional peserta (Kambale et al., 2026).

Petani sebagai sasaran program memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman dan pengelolaan lahan. Pengalaman ini dapat menjadi sumber contoh nyata dalam latihan Bahasa Inggris serta mendukung pembelajaran berbasis pengalaman melalui interaksi penyuluh dan petani. Dosen dan mahasiswa turut memberikan dukungan akademik dan pedagogis dalam penyusunan materi serta pelatihan. Selain itu, BPP Kecamatan Maulafa berpotensi menjadi

ruang kolaborasi dan pusat pengembangan kapasitas. Dukungan kelembagaan ini dapat membantu keberlanjutan pemanfaatan materi EAE dan kamus mini setelah program berakhir. Materi yang mengaitkan budaya pertanian lokal dengan istilah teknis internasional dapat mendukung pertukaran pengetahuan antarpetani.(Suryatiningsih et al., 2024)

Analisis Kebutuhan

Dari pemetaan masalah dan potensi, mitra membutuhkan program Bahasa Inggris yang fokus, praktis, kontekstual, dan mudah digunakan. Materi tidak perlu mencakup Bahasa Inggris umum, tetapi kosakata serta ungkapan yang langsung mendukung pekerjaan penyuluh dan kegiatan pertanian. Cakupannya meliputi istilah tanaman, pupuk, bibit dan benih, pertanian lahan kering, serta pemahaman informasi sederhana dalam pembelian bibit. Pendekatan *English for Specific Purposes* dipilih sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi profesional mitra (Diharja et al., 2023). Pelatihan berbasis praktik membantu peserta menerapkan bahasa secara fungsional di lapangan, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan pengalaman kerja mereka untuk mendukung komunikasi penyuluhan dan akses informasi pertanian. Mitra membutuhkan bahan belajar yang dapat digunakan secara mandiri setelah pelatihan. Oleh karena itu, pengembangan 11 unit materi bilingual dan kamus mini berbasis EAE menjadi respons terhadap kebutuhan tersebut. Format bilingual membantu peserta memahami istilah bahasa Inggris melalui padanan bahasa Indonesia, sedangkan konteks pertanian menghubungkan materi dengan pengalaman peserta. Pembelajaran juga perlu melampaui ceramah dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengamati contoh, berlatih, memperoleh pendampingan, dan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi pertanian. Karena itu, pelatihan memadukan penyampaian materi, pendampingan, demonstrasi, serta praktik. Strategi kolaboratif berbasis tugas mendorong peserta mengonstruksi makna melalui interaksi dan mengatasi hambatan linguistik secara bertahap (Mutiaraningrum et al., 2026)

Kondisi awal mitra menunjukkan kesenjangan antara penguasaan teknis pertanian dan kemampuan berbahasa Inggris untuk mengakses serta memanfaatkan informasi pertanian. Program *English for Agricultural Extension* dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembelajaran kontekstual, praktis, dan berorientasi pada kebutuhan mitra. Temuan menjadi dasar penetapan materi, metode, media, dan instrumen evaluasi PKM, termasuk penilaian formatif kosakata teknis melalui tugas dan observasi simulasi komunikasi lapangan (Qurbanova, 2025).

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM *English for Agricultural Extension* berlangsung selama dua hari, pada 25 September 2026, di rumah Ketua Kelompok Tani Haumat, wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kegiatan berlangsung pukul 09.00–13.00 WITA dan diikuti oleh 24 peserta yang terdiri dari delapan penyuluh pertanian dan 16 petani.

Pelatihan memadukan penyampaian materi, pendalaman kosakata teknis melalui latihan intensif (*drill*), demonstrasi, serta simulasi komunikasi lapangan. Pendekatan ini membekali peserta dengan pengetahuan serta pengalaman praktis untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pertanian. Tim pengabdian mendampingi peserta selama praktik agar materi dapat diterapkan dalam situasi komunikasi di lapangan.



Gambar 1. Penyuluh Pertanian (kiri) dan kelompok tani (kanan)

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik dan pendampingan, evaluasi, serta tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, tim PKM berkoordinasi dengan BPP Kecamatan Maulafa selaku mitra, menetapkan jadwal dan peserta kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, serta mempersiapkan materi dan instrumen evaluasi. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar penentuan fokus materi, yang meliputi istilah terkait tanaman, pupuk, bibit dan benih, pertanian lahan kering, serta ungkapan untuk memahami informasi mengenai pembelian bibit tanaman. Selain itu, tim menyusun 11 unit materi bilingual dan kamus mini dua bahasa berbasis EAE sebagai bahan belajar bagi peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan, yang diawali dengan pembukaan dan kegiatan curah pendapat (*brainstorming*). Materi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi, dan latihan kosakata. Penyampaian materi tidak terbatas pada

aspek teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan objek dan situasi pertanian yang akrab bagi peserta. Selanjutnya, peserta terlibat aktif dalam sesi praktik dan pendampingan untuk mensimulasikan penggunaan terminologi tersebut dalam konteks komunikasi pertanian nyata, seperti transaksi bibit dan pemahaman panduan teknis pada kemasan produk (Sari et al., 2025).



Gambar 2. Penyampaian Materi EAE

Selanjutnya, fasilitator melaksanakan demonstrasi dan praktik. Fasilitator terlebih dahulu memperagakan penggunaan istilah dan ungkapan bahasa Inggris dalam konteks pertanian, kemudian peserta mempraktikkannya secara berpasangan atau berkelompok. Kegiatan praktik difokuskan, antara lain, pada pemahaman dan penggunaan informasi sederhana terkait pembelian bibit tanaman, meliputi nama tanaman, jenis bibit, varietas, jumlah, harga, dan karakteristik tanaman. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh pendampingan berupa koreksi dan penguatan, baik dalam penggunaan kosakata maupun pengucapan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi aktivitas dan keterlibatan peserta dalam latihan serta simulasi, dengan menilai ketepatan penggunaan kosakata teknis dan kemampuan memahami serta merespons ungkapan sederhana dalam komunikasi pertanian. Fasilitator memberikan umpan balik selama praktik untuk mengoreksi pengucapan dan pemilihan istilah, sekaligus mengidentifikasi materi yang perlu diperjelas atau dilatihkan kembali. Tanya jawab tentang materi yang dipraktikkan juga digunakan untuk meninjau pemahaman peserta secara formatif dan berkelanjutan (Wijayanti & Napitupulu, 2024).



Gambar 3. Demonstrasi dan praktik

Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian modul digital dan konsultasi lanjutan untuk mendukung keberlanjutan penguasaan bahasa Inggris petani dan penyuluh (Yurlisa et al., 2022). Pendampingan ini diharapkan membantu mitra mengintegrasikan keterampilan komunikasi ke dalam praktik profesional sehari-hari dan mengakses informasi pertanian global. Modul dirancang untuk mendorong pembelajaran mandiri sehingga mitra dapat terus meningkatkan literasi bahasa Inggris setelah kegiatan berakhir. Bahan ini menjadi rujukan praktis bagi kegiatan penyuluhan dan aktivitas pertanian.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat aktif: mitra terlibat dalam identifikasi kebutuhan, diskusi, praktik, dan evaluasi, bukan sekadar menerima materi. Penyuluh menyampaikan kebutuhan bahasa Inggris untuk penyuluhan, sedangkan petani berbagi pengalaman pertanian. Dosen memfasilitasi kegiatan dan menyusun materi; mahasiswa mendukung teknis, pendampingan, serta dokumentasi. Kolaborasi ini mendorong pembelajaran inklusif, pertukaran pengetahuan dua arah, dan kemandirian masyarakat (Nurdiawati et al., 2024).

Keterlibatan peserta terlihat melalui tanya jawab, latihan kosakata, diskusi kelompok, simulasi komunikasi, serta penggunaan istilah pertanian berbahasa Inggris. Contoh berbasis pengalaman membantu mengaitkan materi dengan pengetahuan pertanian peserta. Interaksi memperkuat keterlibatan dan kepercayaan diri, menjadikan pembelajaran timbal balik.

Hambatan dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat hambatan teknis. Sebagian petani terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan di kebun, sehingga tidak mengikuti sesi pembukaan dan materi pengantar. Tim mengatasi hal ini dengan memberikan penjelasan ringkas dan bahan bilingual, lalu mengintegrasikan peserta yang datang terlambat ke dalam latihan kelompok agar memperoleh pendampingan tanpa mengganggu kegiatan. Materi cetak disediakan sebagai alternatif ketika akses internet terbatas (Himawan & Ghozi, 2023).

Perbedaan kemahiran bahasa Inggris ditangani melalui materi bilingual, contoh sederhana, dan pengulangan kosakata penting. Demonstrasi, praktik, serta pendampingan individual dan kelompok membantu peserta memahami dan menggunakan istilah pertanian. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan dan penerapan keterampilan (Endrawati et al., 2025). Kosakata prioritas dilatih dalam konteks pertanian, dengan koreksi pengucapan dan istilah. Dengan demikian, peserta dapat belajar dengan kecepatan berbeda dan lebih percaya diri berkomunikasi.

Kendala diatasi melalui penyesuaian pelaksanaan, pendampingan, bahan bilingual dan cetak, serta pembelajaran partisipatif. Umpan balik peserta menjadi dasar perbaikan penyampaian materi (Suswadi et al., 2023).

Dampak Kegiatan

Program English for Agricultural Extension meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta mendorong perubahan perilaku dalam pembelajaran dan komunikasi pertanian. Dampak dievaluasi melalui observasi, partisipasi, serta pemanfaatan materi bilingual dan kamus mini. Peningkatan literasi bahasa Inggris juga berpotensi memperluas akses informasi pertanian dan mendukung peluang ekonomi, sosial, serta lingkungan.

Perubahan Pengetahuan

Peserta menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata teknis pertanian dan kemampuan menyusun kalimat instruksional untuk penyuluhan (Seli et al., 2024). Simulasi komunikasi membantu peserta menggunakan istilah sesuai konteks (Adiana et al., 2025). Peningkatan kapasitas ini mendukung kepercayaan diri saat memperkenalkan organisasi, menerima tamu asing, dan mendiskusikan inovasi agribisnis. Penguasaan bahasa Inggris juga memperluas akses terhadap literatur pertanian global, mendukung pembelajaran mandiri, dan menyediakan rujukan praktik budi daya berkelanjutan.

Perubahan Keterampilan

Kegiatan ini mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks pertanian. Melalui demonstrasi, latihan, dan *role-play*, peserta mempraktikkan kosakata tentang tanaman, pupuk, bibit, serta pertanian lahan kering. Mereka berlatih mengenali istilah, memahami informasi, menyusun kalimat, dan berkomunikasi saat membeli atau memilih bibit. Demonstrasi dan pendampingan memberikan umpan balik untuk memperbaiki kosakata dan pengucapan. Integrasi pembelajaran bahasa dengan materi terapan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi bisnis dan teknis (Khartha et al., 2025).

Perubahan Perilaku

Keberanian peserta menggunakan bahasa Inggris meningkat. Peserta yang semula mengandalkan padanan bahasa Indonesia mulai mencoba istilah Inggris setelah memperoleh contoh dan berlatih berulang kali.

Metode partisipatif mendorong peserta untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan melafalkan kosakata baru. Bagi pembelajar dewasa, keberanian menerapkan bahasa secara praktis sama pentingnya dengan penguasaan materi. Materi dan kamus mini EAE yang diserahkan kepada mitra diharapkan menunjang pembelajaran mandiri dan penggunaan

kosakata berkelanjutan. Keberanian memulai percakapan mendukung budaya belajar kolaboratif dan literasi mandiri (Bali et al., 2022).

Dampak Ekonomi

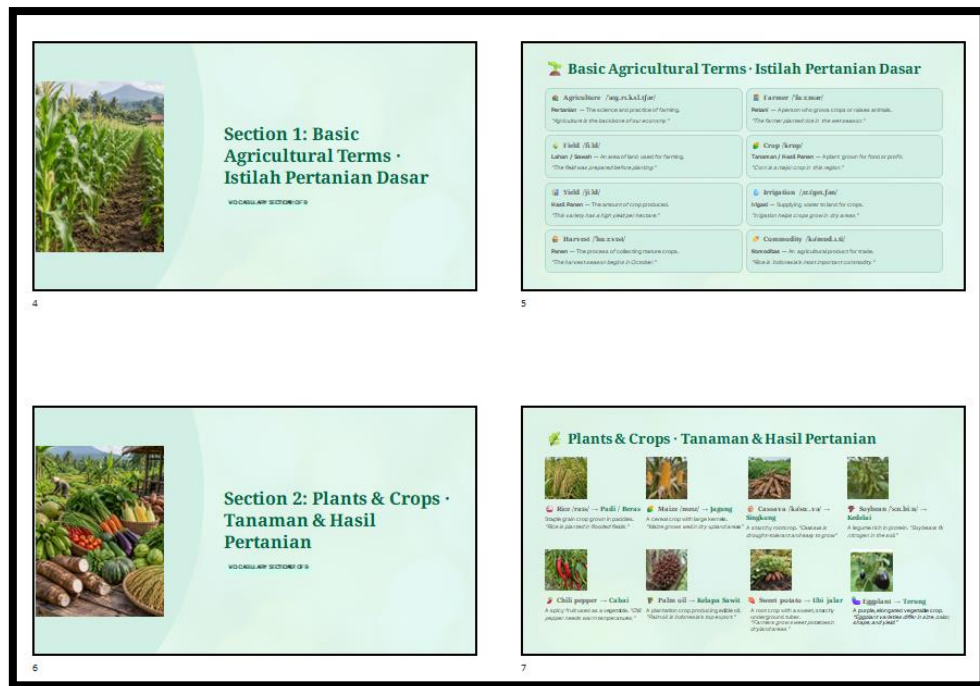
Dampak ekonomi kegiatan ini bersifat tidak langsung dan belum diukur melalui perubahan pendapatan peserta. Peningkatan literasi bahasa Inggris berpotensi memperluas akses petani dan penyuluh terhadap informasi produk pertanian, bibit, pupuk, varietas, dan teknologi budi daya. Informasi tersebut dapat menjadi referensi dalam memilih atau menggunakan produk serta mendukung keputusan pertanian yang lebih tepat dan efisien. Kontribusi ekonomi program merupakan potensi berbasis literasi informasi, bukan kenaikan pendapatan yang telah dibuktikan secara kuantitatif. Literasi bahasa juga berpotensi menunjang pemasaran digital (Umar & Supriadin, 2023).

Dampak Sosial

Dampak sosial terlihat dalam interaksi dan kolaborasi antara penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa. Peserta belajar bersama: penyuluh berbagi pengalaman, petani menyampaikan pengetahuan lapangan, sedangkan dosen dan mahasiswa mendukung pembelajaran. Pertukaran ini memperkuat ikatan komunitas dan keterbukaan terhadap inovasi pertanian (Setiawan et al., 2026). Kolaborasi juga mempererat hubungan perguruan tinggi dengan masyarakat serta membuka peluang pemanfaatan materi EAE dalam penyuluhan. Proses belajar bersama berpotensi meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama peserta. Antusiasme terlihat dalam diskusi kewirausahaan serta aspirasi mengembangkan usaha berkelanjutan dan memperkuat jejaring komunitas.

Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan bersifat tidak langsung karena kegiatan berfokus pada kemampuan bahasa Inggris dan literasi informasi pertanian. Pemahaman sumber berbahasa Inggris berpotensi memperluas akses pada pengetahuan tentang teknologi pertanian, pengelolaan lahan, penggunaan input, dan praktik berkelanjutan. Akses tersebut dapat mendukung metode budi daya yang lebih ramah lingkungan dan efisien dalam menggunakan sumber daya alam (Nurdiyanto et al., 2025). Materi bilingual dan kamus dapat tersedia dalam format digital untuk mengurangi kebutuhan bahan cetak. Dampak lingkungan belum diukur, sehingga kontribusinya masih berupa potensi. Pelatihan juga dapat dipadukan dengan teknologi pertanian presisi untuk mendorong budi daya yang lebih efisien dan berkelanjutan.



Gambar 4. Contoh Halaman Mini Dictionary

Secara keseluruhan, dampak paling nyata ialah peningkatan pengetahuan peserta melalui pelatihan, pendampingan, demonstrasi, dan materi bilingual yang kontekstual. Perubahan keterampilan dan perilaku tercermin dalam partisipasi praktik serta penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi sederhana. Dampak ekonomi dan lingkungan belum diukur secara langsung, tetapi berpotensi muncul melalui perluasan akses informasi pertanian. Dampak sosial tampak pada kemitraan dan interaksi antara perguruan tinggi, BPP, penyuluh, dan petani.

Kontribusi terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang menerapkan pendekatan *English for Agricultural Extension* mendukung pencapaian sejumlah tujuan *Sustainable Development Goals*, terutama SDG 4: Quality Education dan SDG 17: Partnerships for the Goals. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penguatan kapasitas peserta, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pertanian, serta peningkatan kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga penyuluhan pertanian, penyuluh, petani, dan mahasiswa.

Pertama, kegiatan ini mendukung SDG 4: Pendidikan Berkualitas melalui pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pertanian dan penyuluhan. Pelatihan *English for Agricultural Extension* tidak hanya mengenalkan kosakata umum, tetapi juga membahas tanaman, pupuk dan bahan dasarnya, benih atau bibit, pertanian lahan kering, serta ungkapan untuk mencari informasi dan membeli bibit. Materi kontekstual ini menghubungkan keterampilan bahasa dengan pengalaman lapangan peserta dan berpotensi memperkuat literasi

teknis serta komunikasi petani, yang penting dalam mendukung adopsi inovasi pertanian serta proses pembelajaran sepanjang hayat (WIDODO et al., 2025).

Kontribusi kegiatan terhadap SDG 4 diwujudkan melalui penyusunan 11 unit materi bilingual dan kamus mini dua bahasa berbasis *English for Agricultural Extension*. Luaran ini dapat digunakan oleh peserta untuk belajar mandiri maupun untuk mendukung penyuluhan. Dengan demikian, manfaat program berlanjut setelah pelatihan melalui sumber belajar berkelanjutan yang memperluas akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan bidang pertanian bagi peserta dan mitra setempat.

Kedua, kegiatan ini mendukung SDG 17: Partnerships for the Goals melalui penguatan kemitraan antara Universitas Nusa Cendana, BPP Kecamatan Maulafa, penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa. BPP menjadi mitra kelembagaan sekaligus lokasi kegiatan. Penyuluh dan petani menyampaikan kebutuhan bahasa sesuai kondisi pertanian setempat, sementara dosen mengembangkan materi serta melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Mahasiswa membantu pelaksanaan, mendampingi peserta, serta mendokumentasikan kegiatan. Kolaborasi ini memadukan keahlian akademik dengan pengetahuan praktis masyarakat dan berpotensi mendorong pertukaran pengetahuan serta penerapan inovasi pertanian (Wijaya et al., 2024).

Program juga memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam penyuluhan pertanian. Penguasaan istilah dan informasi pertanian berbahasa Inggris berpotensi memperluas akses penyuluh dan petani terhadap informasi produk, varietas, pupuk, teknologi, dan praktik pertanian. Dampak ekonomi dan lingkungan belum diukur langsung; manfaat tersebut masih berupa potensi untuk mendukung pertanian adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, program mendukung SDG 4 melalui pembelajaran kontekstual dan peningkatan kapasitas, serta SDG 17 melalui kemitraan multipihak. Sebelas unit materi bilingual dan kamus mini EAE mendukung pembelajaran setelah pelatihan. Kolaborasi lintas aktor memperkuat pertukaran pengetahuan untuk menghadapi tantangan bersama (Ho et al., 2023). Integrasi pemangku kepentingan juga mencerminkan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam merespons kompleksitas pertanian modern (Mersha et al., 2025).

Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis *English for Agricultural Extension* diarahkan agar pengetahuan dan keterampilan peserta dapat diterapkan serta dikembangkan setelah pelatihan. Tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan, monitoring, pengembangan bahan ajar, penguatan kemitraan, dan perluasan program.

Pertama, pendampingan lanjutan kepada mitra, khususnya penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Maulafa, mendorong peserta menggunakan kosakata, ungkapan, 11 unit materi bilingual, dan kamus mini dalam kegiatan penyuluhan. Praktik dapat mencakup penyusunan deskripsi tanaman, penjelasan karakteristik bibit, pemahaman informasi pupuk, serta simulasi komunikasi untuk membeli bibit dalam bahasa Inggris.

Kedua, monitoring setiap 3–6 bulan dilakukan melalui komunikasi dengan mitra, diskusi, observasi penggunaan bahan EAE, dan evaluasi sederhana. Aspek yang dipantau meliputi pemanfaatan materi dan kamus mini, penguasaan kosakata, pemahaman informasi pertanian berbahasa Inggris, serta penerapan bahasa tersebut dalam penyuluhan. Hasilnya digunakan untuk mengenali kebutuhan baru dan menyempurnakan materi.

Ketiga, pengembangan bahan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan 11 unit materi bilingual menjadi modul atau buku panduan EAE yang lebih lengkap dan praktis. Materi dapat mencakup kosakata, dialog, latihan, ilustrasi, contoh teks penyuluhan, informasi produk pertanian, serta latihan komunikasi yang sesuai dengan pertanian lahan kering di Nusa Tenggara Timur. Bahan tersebut diharapkan dapat digunakan secara mandiri oleh penyuluh dan peserta penyuluhan.

Keempat, penguatan kelompok belajar atau komunitas praktik EAE di lingkungan mitra dilakukan dengan mendorong penyuluh peserta pelatihan menjadi penggerak kegiatan belajar bersama, berbagi kosakata, dan berlatih komunikasi sederhana. Inisiatif ini diharapkan mengurangi ketergantungan pada tim pelaksana serta memperkuat kapasitas internal mitra.

Kelima, penguatan jejaring kemitraan dengan BPP, pemerintah daerah, institusi terkait, dunia usaha, dan organisasi masyarakat dapat memperluas akses terhadap informasi produk, teknologi, varietas, dan pengetahuan pertanian. Dalam jangka menengah, kegiatan EAE diharapkan menjadi program binaan Universitas Nusa Cendana yang dilaksanakan secara berkala bersama mitra.

Selanjutnya, replikasi model pengabdian dapat dilakukan di wilayah lain dengan karakteristik serupa, terutama kawasan pertanian lahan kering di Nusa Tenggara Timur. Model di Kecamatan Maulafa dapat disesuaikan dengan kebutuhan, komoditas, dan kelompok sasaran setempat. Perluasan program akan didukung melalui proposal pendanaan lanjutan dalam skema PKM, kerja sama kelembagaan, atau sumber pendanaan relevan lainnya.

Secara keseluruhan, siklus keberlanjutan program meliputi pelatihan → pendampingan → monitoring → pengembangan bahan → penguatan jejaring → replikasi. Tindak lanjut ini diharapkan memperkuat kontribusi program terhadap SDG 4 melalui peningkatan kapasitas dan akses pembelajaran berkelanjutan, serta SDG 17 melalui kolaborasi perguruan tinggi, BPP,

penyuluh, petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, program EAE berpotensi berkembang dari pelatihan jangka pendek menjadi model pemberdayaan berkelanjutan yang mendukung kapasitas penyuluhan pertanian.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis *English for Agricultural Extension* bagi penyuluh pertanian dan masyarakat Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dilaksanakan pada 25–26 September 2026 di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maulafa. Kegiatan ini melibatkan 24 peserta: 8 penyuluh pertanian dan 16 petani. Pelatihan, pendampingan, demonstrasi, praktik, dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta serta konteks pertanian lahan kering. Materi mencakup kosakata dan ungkapan bahasa Inggris tentang tanaman, pupuk, benih/bibit, pertanian lahan kering, serta komunikasi sederhana untuk memperoleh informasi dan membeli bibit.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran EAE yang kontekstual dan berbasis kebutuhan membantu peserta berlatih memahami kosakata dan informasi berbahasa Inggris yang relevan dengan pertanian. Materi bilingual, contoh yang dekat dengan pengalaman peserta, demonstrasi, praktik, dan pendampingan mendukung proses tersebut.

Luaran utama program berupa 11 unit materi bilingual dan kamus mini dua bahasa berbasis EAE. Keduanya mendukung pelatihan sekaligus dapat digunakan oleh peserta untuk belajar mandiri dan menunjang kegiatan penyuluhan setelah program berakhir. Dengan demikian, keberhasilan program juga tercermin pada tersedianya sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Peserta berlatih menggunakan kosakata dan ungkapan tentang tanaman, pupuk, bibit, dan pertanian lahan kering, serta memahami informasi sederhana mengenai karakteristik, jenis, jumlah, dan harga bibit. Kegiatan turut mendorong interaksi antara penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa. Dampak ekonomi dan lingkungan belum diukur langsung, tetapi kemampuan mengakses informasi pertanian berbahasa Inggris berpotensi memperluas akses terhadap informasi produk, teknologi, varietas, dan praktik pertanian.

Program berkontribusi terhadap SDG 4: Quality Education melalui pembelajaran kontekstual dan pengembangan kapasitas dengan bahan bilingual. Program juga mendukung SDG 17: Partnerships for the Goals melalui kemitraan antara Universitas Nusa Cendana, BPP Kecamatan Maulafa, penyuluh, petani, dosen, dan mahasiswa. Kemitraan ini dapat menjadi dasar pengembangan program serupa.

Keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, monitoring setiap 3–6 bulan, pemanfaatan dan pengembangan materi EAE, penyempurnaan kamus mini menjadi modul atau buku panduan, pembentukan kelompok belajar mandiri, serta penguatan jejaring kemitraan. Dalam jangka panjang, model ini dapat menjadi program binaan Universitas Nusa Cendana dan direplikasi di wilayah pertanian lahan kering lainnya di Nusa Tenggara Timur.



Gambar 5. Foto Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan PKM berbasis EAE berhasil mencapai tujuan utamanya dengan menyediakan pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pertanian dan produk belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Tindak lanjut diperlukan agar hasil pelatihan berkembang menjadi kapasitas komunikasi dan akses informasi yang lebih kuat. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan kebutuhan sektoral dan konteks lokal dapat mendukung pendidikan berkualitas, kemitraan, dan pertanian yang lebih adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung pelaksanaan *English for Agricultural Extension* bagi penyuluh pertanian dan masyarakat Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Nusa Cendana atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nusa Cendana atas fasilitasi dan koordinasi sejak perencanaan hingga pelaksanaan.

Tim mengucapkan terima kasih kepada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maulafa, para penyuluh, dan petani peserta dari Kelompok Tani Haumat atas partisipasi, kerja sama, serta informasi mengenai kebutuhan bahasa Inggris dalam kegiatan pertanian dan penyuluhan. Masukan mitra menjadi dasar penyusunan materi EAE yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

Terima kasih turut disampaikan kepada Pemerintah Kota Kupang dan pihak terkait atas dukungan terhadap kegiatan serta pengembangan kapasitas masyarakat di bidang pertanian dan pendidikan.

Akhirnya, tim menyampaikan apresiasi kepada dosen, mahasiswa, dan seluruh pihak yang membantu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi. Semoga kerja sama ini berlanjut dan mendukung peningkatan kapasitas penyuluh serta masyarakat pertanian. Dukungan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan tersebut terbukti menjadi pilar utama dalam menciptakan transformasi pengetahuan yang aplikatif dan berkelanjutan bagi kemajuan sektor pertanian di wilayah ini (Dewi et al., 2023; Jayati et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, B. E., Laili, M. A. N., Ramadhan, A. M. W., Fisabilillah, S. N., Fatikasari, A., Najwa, A. F., Malinda, I. P., Fakhruriza, F., Rahmatillah, P. K., Alkautsar, Z. I., & Prasetyo, A. (2025). Dissemination of agricultural technology as an innovation for modern agricultural transformation in Lebak Village, Grabag. *Community Empowerment*, 10(9), 1826–1835. <https://doi.org/10.31603/ce.14579>
- Affiah, H., Marpaung, D., & Syera, I. A. (2025). THE ROLE OF ENGLISH LANGUAGE SKILLS IN AGRICULTURAL TECHNOLOGY TRANSFER: A STUDY OF FARMERS AND EXTENSION AGENTS IN IMPROVING RICE SELF-SUFFICIENCY IN LABUHANBATU SELATAN. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18639537>
- Bali, P. N., Rahmanu, I. W. E. D., Laksana, I. P. Y., & Bali, P. N. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris dan Guiding untuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan. *Bhakti Persada*, 8(2), 134–144. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.134-144>
- Dewi, R. N. H., Widodo, R. C., Miharjo, E. S. R., Suroyya, S. H., Ariyani, A. M., Ulfatunni'mah, D., Saputri, A., Azuhro, V., Yuzaefa, A. D., Rahmawati, N. A., Abadi, M. F., Muwafiqillah, M. F., Insriastuti, C. A., Mutohhar, A., Nagari, F. B., & Nursyahidah, F. (2023). Pelatihan Sistem Pertanian Terpadu di Desa Sumberahayu Melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan. *E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 636–642. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.16717>
- Diharja, U., Machrawinayu, I., & Ritonga, M. G. A. (2023). Evaluasi Model CIPP dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3989–4002. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>

- Ekasani, K. A., Widhiarini, N. M. A. N., Kesumayathi, I. A. G., Trisna, N. P. D. N., Salsabilla, J. A., Kirana, K. T., & Kariyani, N. W. P. (2025). Pendampingan Bahasa Inggris bagi Kelompok Tani Stroberi di Desa Pancasari dalam Meningkatkan Daya Saing Pariwisata. *Pelayanan Unggulan*, 2(4), 234–244. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v2i4.2447>
- Endrawati, T., Winurdana, A. S., & Saputra, G. S. (2025). Optimalisasi Limbah Pertanian Sebagai Pakan Fermentasi Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Peternakan Rakyat Di Kelompok Tani Lestari. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1607–1616. <https://doi.org/10.59025/be708h53>
- Himawan, H., & Ghazi, W. (2023). Pengenalan Financial Technology Kepada Petani Bawang Desa Selo Boyolali dengan Media Film. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1023–1030. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5062>
- Ho, S., Bowser, G., Templer, P. H., & Green, S. (2023). Learning for sustainability: partnerships for the goals. *Sustainable Earth Reviews*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s42055-023-00059-2>
- Jayati, A. E., Nalarsih, R. T., & Muliandhi, P. (2025). Empowering farmers through the implementation of smart automatic agriculture spray. *Community Empowerment*, 10(9), 1906–1914. <https://doi.org/10.31603/ce.14740>
- Kambale, M. B. I., Kakule, K. E., Tembue, Z. O., & Malala, T. D. (2026). Agronomy Students' Preferences for English Learning Methods and Implications for ESP Syllabus Design in Beni City. *European Journal of Linguistics*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.47941/ejl.3722>
- Khartha, A., Alfian, H., Bohang, M. B. A., Suryadi, R., Pratiwi, A., Dakka, L. N., & Marhamah, M. (2025). Enhancing Women's Entrepreneurial Competencies through Intensive English Training Integrated with the DreamBuilder LMS. *Indonesian Journal of Community Services*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.30659/ijocs.7.2.247-254>
- Mersha, S. Y., Brandt, C., Schönleber, N., Amdie, T. A., & Rasche, F. (2025). Cultivating Climate Resilience: Lessons from the CLIFOOD SDG Graduate School on Sustainable Agriculture, Interdisciplinary Education, and International Cooperation. In *World sustainability series* (pp. 179–203). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97837-1_8
- Mutiaraningrum, I., Abdurahman, N. H., Mahendra, M. W., Nugroho, A., & Lestari, S. (2026). Translanguaging as a Resource for Understanding Agricultural Technology in Online ESP Forums. *Inspiring English Education Journal*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v9i1.16498>
- Na'wa, J. (2024). Pendampingan Petani Desa Subo Kecamatan Pakusari dalam Pengembangan dan Pengaplikasian Metarhizium SP sebagai Agen Pengendali Ulat Grayak (S. Frugiperda). *Jurnal Abdidas*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1.866>
- Nurdiawati, D., Syauqi, A., Pramudyawardhani, S. R., Fatmawati, D., & Salsabilla, A. (2024). The Community Service Program for Beginners to Improve the English Language Skills of Karang Taruna Youth through a Short Course in Dukuh Jetak Sindangwangi Brebes Central Java. *SHILAP Revista de lepidopterología*. <https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1608>

- Nurdiyanto, H., Pusporini, W., & Suparmanto, N. (2025). Kawan Tani: Pemberdayaan Kemitraan Petani dengan Model Pertanian Berkelanjutan dan Agropreneurship di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1185–1197. <https://doi.org/10.59025/scc8v478>
- PAȘCALĂU, R., GUYVENCHY, F., JIGĂU, R. A., ȘMULEAC, L., & STIEGELBAUER, L. R. (2025). MULTILINGUAL COMMUNICATION STRATEGIES FOR KNOWLEDGE TRANSFER IN SUSTAINABLE AGRICULTURE. *Research Journal of Agricultural Science*, 57(3), 351–358. <https://doi.org/10.59463/rjas.2025.3.38>
- Qurbanova, H. (2025). Practical Needs' Analysis of Some Bilingual Students. *Bulletin of Science and Practice*, 11(6), 575–582. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/115/70>
- Rahmansah, Rauf, B. A., Parenrengi, S., & Herman. (2026). Dissemination of environmentally friendly appropriate technology to increase corn added value in South Bontolangkasa Village, Gowa Regency. *Abdimas Polsaka*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v5i1.196>
- Ridjal, J. A., & Prabowo, R. U. (2024). EDUCATION KNOWLEDGE GUNA MENDUKUNG PENINGKATAN SDM MASYARAKAT PERTANIAN DESA KRAI. *JAMAS Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(3), 657–661. <https://doi.org/10.62085/jms.v2i3.150>
- Santoso, T., Riniarti, M., Indriyanto, I., Bintoro, A., Surnayanti, S., & Tsani, M. K. (2022). Pelatihan Pembuatan dan Pemanfaatan Pupuk Hijau Kepada Petani Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumber Agung Kecamatan Kemiling Provinsi Lampung. *Repong Damar Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 1(1). <https://doi.org/10.23960/rdj.v1i1.5905>
- Sari, S., Hervani, D., Muhsanati, M., Akbar, R., Putra, L. M. R. Z., Zaini, Z., Herawati, N., Prawira, F. E., Reyhan, H., Anggraini, S. P. A., Rizki, M., Dunas, I., & Yura, D. (2025). PENGUATAN KEMAMPUAN PETANI MELALUI BIMBINGAN TEKNIS DAN SEKOLAH LAPANG BUDIDAYA ORGANIK KOMODITAS TANAMAN HORTIKULTURA DI POKDARWIS PAINGAN, KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *J-ABDI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 1049–1056. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11314>
- Seli, L., Akbar, Muh., & Arianto, A. (2024). Supporting and Inhibiting Factors of Agricultural Extension Interpersonal Communication Competence in Enrekang Regency. *KnE Engineering*. <https://doi.org/10.18502/keg.v6i1.15440>
- Sembiring, F., & Sinabariba, Y. E. (2026). Pembinaan Siswa SMK Terampil Belajar Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMK Pijer Podi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2840–2845. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.890>
- Setiawan, A. R., Supriatna, E., & Fazri, A. S. (2026). Pendidikan dan Pemberdayaan dalam Pertanian: Kajian pada Komunitas Corteva. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1937–1946. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10564>
- Siregar, A. Z., Indriyanti, T., Kurniawan, A. F., Ananda, M. A. R., & Chandra, N. C. (2023). Pemberdayaan Anak Melalui Program Bahasa Inggris, Melukis, PHBS, dan Gizi Bersama Pertukaran Mahasiswa Modul Nusantara Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas*, 27(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v27i1.41438>

- Suhartoyo, E., Navisa, F. D., Muslimah, S., & Nugraha, F. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris bagi Masyarakat Nelayan di Donggang, Taiwan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 8(1), 190. <https://doi.org/10.26714/jsm.8.1.2025.190-204>
- Suryatiningsih, S., Muhamad, W., Budiwati, S. D., Mayadewi, P., Kusuma, G. P., & Hidayat, W. (2024). PENGEMBANGAN APLIKASI WEB PEMETAAN KOMODITAS HASIL TANI PADA BALAI PENYULUH PERTANIAN SELAAWI. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.19166/jspc.v7i3.7766>
- Suswadi, S., Irawan, N. C., Prasetyo, A., Mahananto, M., Prasetyowati, K., Daryanti, D., KD, T. S., Suprapti, E., Budiyo, A., Supriyadi, T., & Wiyono, W. (2023). PELATIHAN DIGITAL MARKETING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PEMUDA TANI KOMODITAS HORTIKULTURA. *GANESHA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 201–209. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v3i2.2698>
- Tembue, Z. O., Kakule, K. E., Kambale, M. B. I., & Malala, T. D. (2026). Aligning English Instruction with Beni City Higher Education Agronomy Students' Academic and Professional Needs: A Needs Analysis Study. *European Journal of Linguistics*, 5(1), 42–63. <https://doi.org/10.47941/ejl.3723>
- Umar, U., & Supriadin. (2023). Pendampingan Komunikasi Bahasa Inggris dalam Pemasaran Hasil UMKM di Dusun Pamulung, Kabupaten Sumbawa. *Transformatif Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v4i1.6662>
- Widiyaningrum, P., Lisdiana, L., & Setiati, N. (2021). Pemberdayaan Warga Perumahan Bukit Sukorejo Gunungpati Semarang Melalui Pertanian Vertikultur di Pekarangan Rumah. *E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(3), 504–511. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6743>
- WIDODO, B. S., H.P., I. P. M., Huda, M., Swarizona, S., & Stiawan, A. (2025). Pemberdayaan Instruktur Pertanian melalui Pelatihan Inovasi dan Teknologi Pertanian Berbasis Kemitraan untuk Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs). *Karunia Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 123–129. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i4.4050>
- Wijaya, E. P. H., Hidayat, F., Rahmasita, A. N., Fahmi, K., Haikal, M., & Salam, N. I. (2024). Aplikasi Petani Cerdas: Inovasi Industri Pertanian Menuju Pembangunan Berkelanjutan 2030. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 59–63. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v2i2.334>
- Wijayanti, S., & Napitupulu, S. U. (2024). Improving English language skills for human resources at CV. Langgeng Jaya, Jombang. *Community Empowerment*, 9(1), 18–22. <https://doi.org/10.31603/ce.9861>
- Yurlisa, K., Sudiarso, S., Aini, N., Sitawati, S., Sumarni, T., & Udayana, C. (2022). Pelatihan Teknik Perbanyak Vegetatif Tanaman Hias pada Ibu-Ibu PKK di Desa Bokor, Tumpang, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 1100–1110. <https://doi.org/10.30653/002.202274.199>